

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

Prestasi secara umum merupakan hasil yang dicapai seseorang dalam suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) yang dikutip Ardana dkk. (2013), Prestasi didefinisikan sebagai hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Prestasi belajar menurut Djamarah (2006) adalah hasil penilaian yang telah difahami, dan prestasi belajar dikatakan optimal apabila mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya prestasi belajar dikatakan belum optimal jika belum memenuhi tiga aspek tersebut. Prestasi Belajar menurut Benjamin S. Bloom dalam Warsito (2008) adalah hasil belajar yang mencakup tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Prestasi Belajar

Dalyono (2005) dalam Khumaidi dan Tarmudji (2014) mengungkapkan bahwa proses dan prestasi belajar dipengaruhi berbagai faktor yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, yang mencakup bakat, motivasi, minat, dan intelegensi (kecerdasan)

- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, yang mencakup metode pembelajaran dan lingkungan baik lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Tulus (2004) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Kecerdasan, tinggi rendahnya kecerdasan sangat menentukan keberhasilan dalam meraih prestasi belajar.
- 2) Bakat yaitu kemampuan seseorang yang ada sejak lahir yang berasal dari orang tuanya.
- 3) Minat dan Perhatian, minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, sedangkan perhatian adalah mendengar dan melihat sesuatu dengan baik dan teliti.
- 4) Motif, merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu dan yang mendasari setiap usaha untuk mencapai tujuan.
- 5) Cara Belajar yang efisien dapat meningkatkan prestasi
- 6) Lingkungan Keluarga sangat mempengaruhi prestasi belajar karena sebagian besar waktu seseorang bersama dengan keluarga.
- 7) Sekolah adalah lingkungan kedua yang berpengaruh besar pada prestasi belajar setelah lingkungan keluarga.

b. Indikator Untuk Mengukur Prestasi Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Warsito (2008) indikator untuk mengukur prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah.
- 2) Ranah afektif, atau rasa yang berkaitan dengan sikap dan nilai seseorang. Mencakup perasaan, watak, perilaku, minat, sikap, nilai dan emosi.
- 3) Ranah psikomotor, kemampuan yang berkaitan dengan motorik, keterampilan intelektual dan sosial.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, diketahui bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dari usaha yang dilakukan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini faktor yang akan diuraikan adalah faktor dari dalam diri (internal) yaitu faktor kecerdasan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari kecakapan dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru dan dengan cepat dan efektif mengetahui dan menggunakan konsep-konsep yang abstrak dengan efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya secara cepat Slamento (2003). Tinggi rendahnya kecerdasan seorang siswa sangat menentukan

keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar, dan prestasi-prestasi lainnya sesuai kecerdasan yang menonjol dalam dirinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) yang dikutip oleh Maria (2012), emosi didefinisikan sebagai perasaan batin yang kuat, seperti sedih dan marah. Emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak Goleman (2004). Robbins dan Judge (2015) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola petunjuk ataupun informasi emosional yaitu menilai emosi diri dan orang lain, memahami makna emosi-emosi, serta mengatur emosi seseorang secara teratur dalam model alur. Orang yang mengetahui emosinya sendiri dan baik dalam membaca petunjuk emosional misalnya mengetahui mengapa mereka marah dan bagaimana mengekspresikan dirinya tanpa melanggar norma, maka akan lebih efektif. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2003) yaitu kecerdasan yang merujuk kepada kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dalam diri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

a. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Menurut Islamudin (2012) menyebutkan bahwa kecerdasan seseorang berbeda-beda.

Perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu:

1) Pembawaan

Pembawaan adalah sifat yang sudah ada sejak lahir dimana seseorang memiliki kemampuan dalam kapasitas yang berbeda dengan yang lainnya.

2) Kematangan

Kematangan yang dimaksudkan adalah kematangan organ tubuh yaitu hasil pertumbuhan dan perkembangan yang ditunjukkan dengan kesanggupan organ tubuh dalam menjalankan fungsinya.

Misalnya, seseorang anak yang menerima tugas namun sukar untuk mengerjakannya, karena kapasitas tugas yang diberikan belum sesuai dengan usianya.

3) Pembentukan

Pembentukan berupa keadaan diluar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kecerdasan. Misalnya, dengan belajar di sekolah akan meningkatkan kecerdasan seseorang.

4) Minat dan Pembawaan Khas

Minat berkaitan dengan perbuatan yang mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Dorongan untuk berinteraksi dan ketertarikan dengan dunia luar akan menimbulkan minat terhadap sesuatu dan pada akhirnya minat tersebut akan mendorong untuk melakukan sesuatu yang lebih giat dan lebih baik.

5) Kebebasan

Kebebasan dapat diartikan bahwa seseorang dapat memilih metode dalam menyelesaikan persoalan.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2004) ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional yaitu berupa kemampuan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.
- 2) Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
- 3) Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.
- 4) Berempati dan berdoa.

c. Unsur-Unsur Utama Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2003) unsur utama kemampuan yang penting dimiliki seorang anak, berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah:

- 1) Keyakinan merupakan perasaan kendali dan penguasaan terhadap tubuh, perilaku dan dunia.
- 2) Rasa ingin tahu yaitu perasaan untuk menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat adalah hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niatnya dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.

- 4) Kendali diri yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, serta suatu rasa kendali batiniah.
- 5) Keterkaitan adalah kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling menghargai.
- 6) Kecakapan berkomunikasi berupa keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertugas gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan rasa percaya pada orang lain, termasuk orang dewasa.
- 7) Kooperatif yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

d. Manfaat Kecerdasan Emosional

Manfaat kecerdasan emosional menurut Goleman (2003), berupa keterampilan sosial dan emosional yaitu:

- 1) Kesadaran diri: lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenali dan memperbaiki emosi diri, mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.
- 2) Mengelola emosi: toleransi tinggi, berkurang perkelahian, berkurangnya perilaku agresif, lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa dan berkurangnya kesepian serta kecemasan dalam pergaulan.

- 3) Memanfaatkan emosi secara produktif: lebih bertanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, lebih menguasai diri, nilai tes-tes prestasi meningkat.
- 4) Membaca emosi: lebih menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih baik dalam mendengarkan orang.
- 5) Membina hubungan: lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian, meningkatkan kemampuan analisis dan memahami hubungan, lebih tegas dan terampil, lebih populer dan mudah bergaul, lebih demokratis dan lebih dibutuhkan oleh teman sebaya.

e. Penyebab Kemerostan Emosi

Menurut Goleman (2003), kemerostan emosi atau menurunnya kecerdasan emosional adalah:

- 1) Menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial: lebih suka menyendiri, kurang bersemangat, kurang bahagia dan terlalu bergantung.
- 2) Cemas dan depresi: menyendiri, sering takut dan cemas, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih, dan depresi
- 3) Nakal atau agresif: bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, berbohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, keras kepala dan suasana hati sering berubah-ubah.

f. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2003) indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran Diri

Menyadari apa yang sedang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, serta memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2) Pengaturan Diri

Mampu menangani emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, serta mampu mengatasi tekanan emosi.

3) Motivasi

Menggunakan hasrat terdalam untuk mendorong diri dan menuntun diri untuk mencapai sasara, membantu dalam mengambil inisiatif dalam bertindak dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

4) Empati

Mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda.

5) Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan mampu bekerjasama.

3. Kecerdasan Intelektual

Behling (1998) dalam Ardana dkk. (2013) mengemukakan kecerdasan intelektual sama dengan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan memecahkan masalah, menggunakan simbol dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Covey (2005) dalam Ardana dkk. (2013) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk menganalisis, berpikir dan menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu. Kecerdasan intelektual menurut Sternberg dalam Yani (2011) adalah sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir secara kognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

a. Indikator Kecerdasan Intelektual

Menurut Stenberg dalam Yani (2011) adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan Memecahkan Masalah

Mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2) Intelegensi Verbal

Memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual dan menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi Praktis

Mengetahui situasi dan cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekitar, serta menunjukkan minat terhadap dunia luar.

4. Kecerdasan Spiritual

Menurut Agustian (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran perilaku dan kegiatan, serta menjadi sinergi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Zohar dan Marshall (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih

luas, seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam kaitannya dengan makna hidup dan bagaimana seseorang menjalani kehidupan yang berpedoman pada makna dan nilai.

a. Alasan Perlunya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001) ada beberapa alasan kenapa manusia perlu meningkatkan kecerdasan spiritual.

- 1) Anggapan bahwa satu-satunya kecerdasan yang menentukan kesuksesan sudah gugur oleh berbagai penelitian. Howard Gardner telah menemukan teori tentang kecerdasan majemuk bahwa selain kecerdasan intelektual, manusia memiliki dua kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kesuksesan seseorang ditentukan oleh keduanya tidak hanya kecerdasan intelektual saja.
- 2) Fungsi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai sinergi atau penyeimbang fungsi kecerdasan emosional dan intelektual.
- 3) Secara historis manusia mengalami kemerosotan spiritual dan emosional. Hal ini ditandai dengan sifat egoisme, materialisme, kehilangan makna dan komitmen hidup yang disebabkan karena

lebih dikedepankan kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan kecerdasan lain.

- 4) Alasan spiritual yaitu bahwa semua agama meyakini manusia memiliki ruh, bahwa manusia itu hidup dan akan mati berpulang kepada-Nya.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001) manfaat kecerdasan spiriual yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan emosional.
- 2) Memperbaiki diri dari krisis makna dan spiritual
- 3) Menyembuhkan patologi spiritual

c. Langkah-Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001) langkah-langkah untuk yang dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari keberadaan kita yaitu dimana kita berada sekarang
- 2) Keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik
- 3) Bertanya kepada diri sendiri mengenai motivasi terdalam
- 4) Mengali berbagai kemungkinan untuk melangkah maju
- 5) Memantapkan hati dalam melangkah maju
- 6) Selalu menyadari bahwa ada banyak jalan dalam berbagai persoalan hidup.

d. Indikator untuk Mengukur Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001) indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang mencakup:

1) Bersikap Fleksibel

Kemampuan adaptif secara spontan dan aktif, dalam berbagai situasi.

2) Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Kemampuan dalam menghadapi persoalan dengan efisien dan memanfaatkan penderitaan sebagai dorongan semangat untuk mencapai sasaran.

3) Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Mampu melewati masalah dan dapat mengambil pelajaran dari setiap persoalan sehingga tidak terulang kesalahan yang sama dikemudian hari.

4) Visi dan Nilai

Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai, dimana seseorang memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan berpedoman dengan nilai-nilai.

5) Keenganan Menyebabkan Kerugian

Mampu berfikir kedepan mengenai tindakan yang benar dan berusaha menghindari hal yang tidak perlu dilakukan.

6) Berpandangan Holistik

Melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Memandang kehidupan secara luas sehingga mampu mengatasi persoalan dengan baik.

7) Kecenderungan Bertanya

Kecenderungan bertanya mengenai jika, bagaimana, dan mengapa untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

8) Bidang Mandiri

Memiliki kemudahan untuk bekerja secara mandiri.

e. Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual yang sering disebut sebagai ESQ (*Emotional Spiritual Quontient*) oleh Ary Agustian (2001) dalam bukunya merumuskan “ESQ way 165” yang berarti 1 ihsan, 6 rukun iman dan 5 rukun islam berikut rumusannya:

1) Penjernihan Emosi (*Zero Mind Process*)

Untuk melakukan penjernihan emosi ada 7 langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Menghindari prasangka buruk dan berupaya berfikir positif
- b) Berprinsip kepada Allahyang Maha Abadi
- c) Membebaskan diri dari pengalaman-pengalaman buruk dan berfikir merdeka
- d) Mendengarkan suara hati, berpegang pada prinsip karena Allah

- e) Melihat segala sesuatu dengan bijaksana berdasarkan kata hati yang bersumber dari asmaul husna
 - f) Berfikir dahulu sebelum menilai sesuatu
 - g) Tanamkan pikiran bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah
- 2) 6 Asas Pembangun Mental

a) Prinsip Bintang

Prinsip bintang merupakan penjabaran dari iman kepada Allah. Prinsip seorang bintang adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bijaksana, rasa aman intrinsik, integritas yang tinggi yang berlandaskan iman kepada Allah.

b) Prinsip Malaikat

Prinsip malaikat merupakan penjabaran dari iman kepada Malaikat. Seseorang yang berprinsip iman kepada malaikat memiliki tingkat loyalitas yang tinggi, terbiasa untuk mengawali dan membeli, memiliki komitmen yang kuat dan memiliki rasa saling percaya.

c) Prinsip kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan merupakan penjabaran dari iman kepada Rosul. Prinsip ini mencerminkan seseorang yang selalu mencintai dan memiliki perhatian terhadap orang lain, memiliki integritas yang tinggi sehingga dapat dipercaya, senantiasa membimbing pengikutnya, memimpin berdasarkan hati nurani.

d) Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran merupakan penjabaran dari iman kepada kitab-kitap Allah. Hasil dari proses pembelajaran yaitu berfikir kritis, membaca buku dan situasi dengan cermat, mengevaluasi kembali setiap pemikiran, bersikap terbuka, berpedoman hanya kepada Allah dalam belajar.

e) Prinsip Visi ke Depan

Prinsip visi ke depan merupakan penjabaran dari iman kepada hari akhir. Prinsip ini berorientasi kepada tujuan akhir dari setiap langkah yang dibuat, melaksanakannya dengan saksama, memiliki kendali diri dan ketertarikan sosial, memiliki kepastian akan masa depan serta memiliki ketenangan batin yang tercipta dari keyakinan akan adanya hari pembalasan.

f) Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan merupakan penjabaran dari iman Qadha dan Qadar. Seseorang yang memiliki keteraturan akan memiliki kesadaran, keyakinan dan ketenangan dalam berusaha karena adanya kepastian hukum alam dan sosial, memaknai sebuah proses, berorientasi dalam pembentukan sistem dan berupaya menjaga sistem.

3) 5 Prinsip Ketangguhan

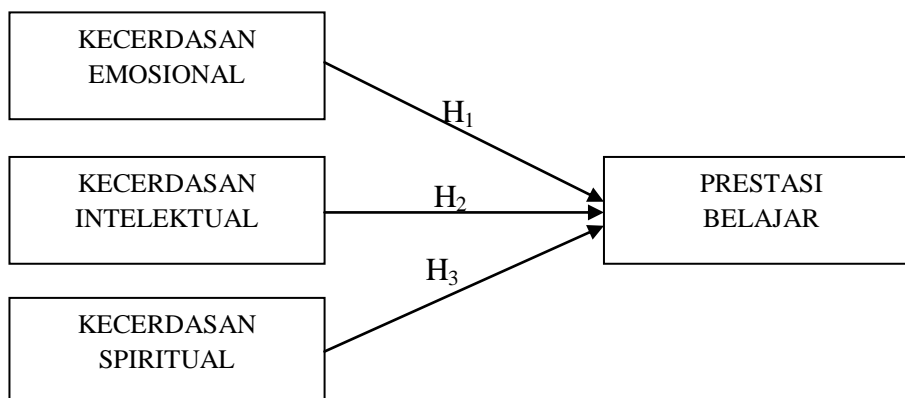
a) Penetapan misi (syahadat)

b) Pembangunan karakter (shalat)

- c) Pengendalian diri (puasa)
- d) Strategi Kolaborasi (zakat)
- e) Aplikasi total (haji)

B. Hipotesis

Secara teoretis, dikatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang bersumber dari dua hal, yakni internal dan eksternal. Pada sumber internal terdiri dari dua faktor secara garis besar, yakni faktor fisiologis yang meliputi keadaan jasmani dan faktor psikologis yang meliputi kemampuan (kecerdasan), minat dan bakat. Kemudian sumber eksternal yang meliputi faktor lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sekolah. Dikaitkan dengan fokus penelitian ini, kecerdasan jelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang. Hal ini ditunjukkan dari faktor internal pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah penjabaran mengenai hipotesis penelitian yang mengacu pada kerangka pemikiran:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mengetahui persis kelemahannya dirinya, memiliki motivasi dan sanggup berkomunikasi dengan baik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tentu memiliki dorongan untuk meraih prestasi tinggi di kelasnya sehingga ia akan berusaha lebih giat daripada yang lain untuk meraih tujuannya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan syarat bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dan ingin meningkatkan prestasi, kualitas serta potensi diri. Berikut ini adalah penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi yaitu Sari dkk. (2015) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPA Negeri 1 Mojolaban tahun ajaran 2014/2015. Hasil penelitian Maria (2013) terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pencapaian prestasi akademik. Prasetyo (2014) dalam penelitiannya mendapatkan hasil kecerdasan emosional secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi. Penelitian Hermawan dkk. (2015) memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar Janah dkk. (2016) juga menemukan hal yang sama bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis pertama yakni sebagai berikut:

H1 = Kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar.

2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar

Melihat dari sudut pandang empiris dikaitkan dengan landasan teoretis, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi. Kecerdasan intelektual dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas maupun ujian karena seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mampu menunjukkan pemahaman dalam membaca dan memahami masalah serta mampu menyelesaikan dengan pikiran yang jernih. Penelitian tentang hubungan KI (*IQ*) dengan prestasi akademik telah banyak dilakukan, antara lain Rohde dan Thompson (2009) bahwa kecerdasan intelektual dapat memprediksi prestasi akademik yang diukur dengan *GPA Scores*. Penelitian Ardana dkk. (2013) mendapatkan hasil bahwa kecerdasan intelektual memiliki hubungan signifikan dan dapat memprediksi prestasi belajar. Hartatiningrum (2009) mendapatkan hasil bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh signifikan, yang membuktikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi ternyata memperoleh prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan intelektual yang rendah. Khumaidi dan Tarsis Tarmudji (2014) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh

kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri tahun ajaran 2013/2014. Hermawan dkk. (2015) memperoleh hasil bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis kedua yakni sebagai berikut:

H2 = Kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar.

3. Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual baik akan memperoleh prestasi yang baik karena ia mampu memotivasi diri dalam setiap persoalan yang akan dijalani, dengan hati yang tenang dan dapat mengambil pelajaran dari masalah yang telah dihadapi. Penelitian Hermawan dkk. (2015) memperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Basuki (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara langsung signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika. Sunia (2007) menemukan adanya korelasi yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik. Hasil yang sama juga diperoleh Walker dan Dixon (2002) bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi terhadap prestasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis ketiga yakni sebagai berikut:

H3 = Kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar.

